

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang perlu mendapatkan perhatian karena telah menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadiannya yang cukup tinggi dan akan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2018), prevalensi GGK mengalami peningkatan sebesar 2% (499.800 jiwa) pada tahun 2013 dan menjadi 3,8% (713.783 jiwa) pada tahun 2018. Prevalensi pasien GGK di Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga yaitu sebanyak 96,794 jiwa dengan peringkat pertama diduduki oleh provinsi Jawa Barat sebanyak 131.846 jiwa (Kemenkes, 2018).

Pasien GGK yang sudah masuk stadium akhir perlu mendapatkan terapi yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjalnya yang sudah tidak berfungsi, salah satunya dengan terapi hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang harus dilakukan seumur hidup pasien GGK. Berdasarkan data dari Pernefri (2018), prevalensi pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia terdiri dari pasien baru sebanyak 66.433 orang dan pasien aktif sebanyak 132.142 orang. Data pasien GGK yang menjalani hemodialisis di provinsi Jawa Tengah sebanyak 7.906 orang (Pernefri, 2018).

Perawatan jangka panjang pada penatalaksanaan hemodialisis membutuhkan keterlibatan pasien untuk memodifikasi gaya hidup pasien

dengan meningkatkan *self-care management* antara lain mengatur diet, membatasi cairan, regimen medikasi, perawatan akses vaskuler dan kepatuhan keteraturan menjalani hemodialisis. *Self-care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis merupakan suatu upaya positif pasien untuk berpartisipasi dalam perawatan kesehatan mereka untuk mengoptimalkan kesehatan, mencegah komplikasi, kontrol tanda dan gejala, mengikuti pengobatan dan meminimalkan efek penyakit dalam kehidupan mereka (Mustarim, 2019).

Pasien GGK yang menjalani hemodialisis di era pandemi Covid-19 saat ini memiliki permasalahan yang kompleks terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial ekonomi dan spiritual pasien. Pandemi covid 19 yang belum selesai menjadi stressor tambahan bagi pasien di rumah sakit seperti kekhawatiran tertular virus selama perawatan (Rahmawan, 2021). Masalah yang dirasakan paska hemodialisis seperti kelemahan, gatal-gatal juga dapat berpengaruh terhadap fungsi fisik, mental dan mengganggu aktivitas pasien. Masalah biaya yang dikeluarkan sekitar 500.000 – 1.000.000 juga perlu diperhatikan. Apalagi jika pasien harus menjalani hemodialisis 2 kali dalam satu minggu selama 4 – 5 jam seumur hidupnya (Prasetyo, 2019).

Pada era pandemi covid-19 saat ini, penerapan protokol kesehatan juga diterapkan pada pasien GGK yang akan menjalani hemodialisis. Tidak sedikit pasien yang tertunda jadwal hemodialisisnya karena harus menjalani isolasi di rumah sakit. Hal ini berdampak terhadap kondisi kesehatan pasien. Beberapa pasien bahkan mengeluhkan semakin rumitnya prosedur cuci darah akibat

pandemi covid-19. Daya tahan tubuh pasien GGK yang rendah membuat resiko kematian tinggi ketika pasien terkena virus covid-19. Hal-hal tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi persepsi pasien terhadap penyakitnya (Rahmawan, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-care management* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis dapat dipengaruhi oleh persepsi dan lama hemodialisis. Berdasarkan penelitian S.Laia et al (2019) menyatakan bahwa *Self care* dipengaruhi berbagai faktor di antaranya: budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri (Laia, (2019). Persepsi Pasien terhadap penyakit yang dimilikinya disebut juga dengan persepsi sakit. Menurut *Self Regulation Theory* yang dikembangkan oleh Leventhal, persepsi sakit menentukan penilaian seseorang terhadap penyakit dan perilaku sehat yang menyertainya (Afdhalia, 2017). Penelitian oleh Mustarim et al (2019) *self-care management* juga dipengaruhi oleh faktor berupa usia, jenis kelamin, pernikahan, pendidikan dan pekerjaan, lama dialisis, frekuensi hemodialisis, komplikasi yang muncul dan psikologis (Mustarim, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani praktik lapangan di beberapa rumah sakit, pasien memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang penyakitnya, perbedaan persepsi setiap pasien terhadap penyakit dan perbedaan lama menderita gagal ginjal kronik kemungkinan akan mempengaruhi perilaku *self-care management* terutama pada manajemen cairan dan diet pasien. Merujuk pada tingginya dan semakin meningkatnya prevalensi pasien gagal

ginjal dari tahun ke tahun serta pentingnya perawatan diri pasien hemodialisa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Persepsi Penyakit dan Lamanya Menderita Terhadap *Self-Care Management* Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan persepsi penyakit dan lama menderita terhadap *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap?”

C. Tujuan Riset

1. Mendeskripsikan persepsi penyakit pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.
2. Mendeskripsikan lama menderita penyakit pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.
3. Mendeskripsikan *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.
4. Menganalisis hubungan persepsi penyakit dengan *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.
5. Menganalisis hubungan lamanya menderita dengan *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.

D. Manfaat Riset

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pustaka mengenai hubungan persepsi penyakit dan lama menderita terhadap *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cilacap tahun 2022. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi ilmu keperawatan dan diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan serta sebagai tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut dibidang keperawatan penyakit kronis.

E. Urgensi Riset

Penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *self-care* pasien gagal ginjal kronik dimana pasien tidak bisa sembuh dan bergantung pada hemodialisis. Hemodialisis hanya dapat mempertahankan kelangsungan hidup pasien GGK, tetapi tidak bisa mengembalikan fungsi ginjal. Hemodialisis maksimal hanya bisa dilakukan seminggu 2 kali, sedangkan perubahan-perubahan fisiologis dapat terjadi setiap hari. Oleh karena itu, pasien GGK yang menjalani hemodialisis harus dapat dan komitmen melakukan *self-care management*.

F. Temuan yang Ditargetkan

Diketuainya hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan *self-care management* pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.

G. Kontribusi Riset

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan saran untuk penyuluhan kesehatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berkaitan dengan pengendalian faktor -faktor yang dapat mempengaruhi *self-care management*.

H. Luaran

1. Luaran penelitian ini adalah laporan kemajuan, laporan akhir dan artikel ilmiah
2. Hasil riset akan diterbitkan pada jurnal ilmiah Dikti:e-jurnal dikti
3. Hasil riset akan dimuat dalam jurnal nasional ber-ISSN atau jurnal online